



Eksplorasi Pengalaman Mahasiswa PGSD terhadap Keterampilan Mendengarkan dalam Cerita Kearifan Lokal pada Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Lanjut di Universitas Muhammadiyah Makassar

Andi Muhammad Barkah Ambarsyah¹, Besse Syukroni Baso²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

E-mail : ¹Dityara1999@gmail.com, ²syukroni@unismuh.ac.id

Abstract. *The purpose of this study was to explore the experiences of elementary school teacher education (PGSD) students at Muhammadiyah Makassar University which took place over seven weeks from November to December 2024. This research uses descriptive qualitative research to observe and analyze the listening skills of 5th semester elementary school teacher education students at Muhammadiyah Makassar University. Based on the results of this study conducted by researchers, it can be concluded that the experience of 5th semester students of elementary teacher education is quite satisfactory even though there are several obstacles they experienced when taking the results of the test sheets conducted by researchers.*

Keyword : *Listening Skills, Stories, Local Wisdom*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Makassar yang berlangsung selama tujuh minggu dari November hingga Desember 2024. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk mengamati serta menganalisis keterampilan mendengarkan mahasiswa semester 5 pendidikan guru sekolah dasar pada universitas Muhammadiyah Makassar. Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat di simpulkan bahwa pengalaman mahasiswa semester 5 pendidikan guru sekolah dasar sudah cukup memuaskan meski ada beberapa halangan yang mereka alami pada saat pengambilan hasil lembar tes yang dilakukakn oleh peneliti.

Kata Kunci : Keterampilan Mendengarkan, Cerita, Kearifan Lokal

1. PENDAHULUAN

A. Bahasa Indonesia

Karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, mempelajari bahasa melibatkan pemahaman komunikasi. Melalui bahasa, individu dapat bertukar pikiran, menyampaikan informasi, saling belajar, dan berpartisipasi dalam aktivitas lainnya. Bahasa Indonesia digunakan sebagai penerjemah dalam proses belajar mengajar. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional harus diselenggarakan dalam bahasa Indonesia.

Bahasa adalah sebuah sistem. Artinya, bahasa terdiri dari komponen-komponen yang persisten dan dapat digunakan. Bahasa bukan hanya suatu sistem, tetapi juga suatu hal yang sistematis. Suatu sistem di mana bahasa diurutkan menurut pola tertentu dan tidak acak atau sewenang-wenang. Sistematis artinya bahasa tidak didasarkan pada suatu sistem tunggal, melainkan tersusun atas subsistem-subsistem.

Asal usul bahasa Indonesia yang digunakan. Bahasanya adalah bahasa Melayu Austronesia yang telah digunakan sebagai lingua franca, setidaknya secara informal, di nusantara mungkin sejak abad awal kalender modern. Bahasa sehari-harinya disebut Melayu Pasar. Format ini sangat mengharukan karena sangat jelas dan mudah dipahami, namun juga terlalu permisif dan mudah menyerap konsep lain sehingga membuat kesalahan menjadi sangat besar. Keterampilan mendengarkan

B. Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak sering disamakan dengan keterampilan mendengar dan menyimak. “Dengarkan”, “dengarkan”, dan “perhatikan” sebenarnya adalah istilah-istilah yang memiliki arti berbeda. Masing-masing istilah ini independen dan memiliki arti berbeda. Kegiatan menyimak terjadi secara acak dan tidak disengaja tanpa adanya implementasi. Saat mendengarkan, unsur niat sudah ada, namun unsur pemahaman tidak mengikuti. Acara mendengarkan sekarang memiliki unsur niat dan perencanaan, serta melibatkan banyak perhatian dan perhatian.

Mendengarkan merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Mendengarkan dan memperhatikan adalah dasar dari pengetahuan linguistik yang sangat fungsional, dan mengungkapkan simbol kata orang kedua lebih bermakna bagi manusia. Merupakan proses mendengarkan tuturan, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyikapi makna yang terkandung dalam tuturan tersebut.

C. Cerita Kearifan Lokal

Keterampilan menyimak sering disamakan dengan keterampilan menyimak dan keterampilan menyimak. "Dengarkan", "dengarkan", dan "perhatikan" sebenarnya adalah kata-kata yang mempunyai arti berbeda. Masing-masing istilah ini independen dan memiliki arti berbeda. Aktivitas menyimak terjadi secara acak dan tidak disengaja tanpa adanya implementasi apa pun. Saat mendengarkan, unsur niat ada, namun unsur pemahaman tidak mengikuti. Saat ini, acara mendengarkan merupakan unsur niat dan perencanaan serta memerlukan banyak kehati-hatian dan perhatian.

Mendengarkan merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Mendengarkan dan memperhatikan adalah dasar dari pengetahuan linguistik yang berfungsi tinggi, dan mengungkapkan simbol kata sebagai orang kedua lebih bermakna bagi manusia. Ini adalah proses mendengarkan bahasa, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merespons makna yang terkandung dalam bahasa itu.

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami pengalaman mahasiswa dalam pengalaman keterampilan mendengarkan cerita kearifan lokal. Populasi dan subjek pada penelitian ini yaitu 20 mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar semester 5 universitas Muhammadiyah Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi dilakukan untuk memantau pengalaman mahasiswa melalui pembelajaran di kelas perkuliahan, Lembar tes dilakukan untuk mengambil data secara valid, dan wawancara ke mahasiswa dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan mahasiswa terhadap keterampilan mendengarkan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting untuk meningkatkan pemahaman kita tentang tantangan yang dihadapi siswa ketika belajar berbicara dan untuk mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan metode pembelajaran bahasa di perguruan tinggi khususnya pada program studi PGSD

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipasi dari mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar yang menempuh mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia tingkat lanjut pada semester V. Data juga dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada 20 siswa dengan tujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan solusi untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan mereka. Proses pengumpulan data berlangsung selama tujuh minggu dari November hingga Desember 2024. Lokasi penelitian adalah ruang kelas yang digunakan untuk perkuliahan bahasa Indonesia tingkat lanjut dan ruang diskusi kelompok terkait kegiatan pembelajaran mendengarkan.

Adapun tabel hasil lembar tes mahasiswa kelas J pada mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia kelas lanjut yaitu.

(Tabel 1 hasil lembar tes)

No.	KODE MAHASISWA	HASIL LEMBAR TES
1	MSH	80
2	MI	85
3	WM	90
4	AMJ	90
5	ASM	87
6	MS	89

7	NWW	86
8	N	87
9	SN	95
10	M	85
11	ANAS	85
12	IA	85
13	NB	88
14	F	90
15	N	85
16	MDI	83
17	SM	85
18	MAA	84
19	DA	88
20	SNN	88
21	J	85
22	CY	88
23	SPC	85
24	NUK	85

Berdasarkan lembar tes di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam keterampilan mendengarkan sudah terbilang cukup baik terhadap keterampilan mahasiswa tersebut. Dan adapun beberapa kendala saat pengambilan data pada penelitian ini saat dilaksanakan yaitu:

1. Kurangnya fokus mahasiswa dalam menyimak atau mendengarka sebuah cerita kearifan lokal saat pengambilan data. Dikarenakan adanya beberapa mahasiswa yang masih cerita dengan teman mahasiswa yang duduk di sebelahnya ataupun masih fokus mereka teralihkan oleh gadget mahasiswa tersebut.
2. Kurangnya daya tangkap terhadap isi cerita kearifan lokal yang diputarakan oleh peneliti saat proses pengambilan data sedang berlangsung di kelas perkuliahan.

Berdasarkan kendala yang peneliti dapati saat pengambilan data, maka solusi yang bisa ditawarkan oleh peneliti yaitu:

1. Mengatasi rentang perhatian siswa:
 - Menggunakan kegiatan interaktif: Membuat kegiatan diskusi kelompok atau kuis singkat yang berkaitan dengan cerita yang sedang dimainkan. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih cenderung mendengarkan dan berpartisipasi.
 - Aturan ketat mengenai penggunaan gadget: Menerapkan kebijakan yang mewajibkan siswa untuk menjauhkan gadgetnya selama sesi berlangsung, kecuali untuk keperluan pembelajaran.

- Ciptakan suasana kelas yang nyaman:Pastikan kelas bebas dari gangguan dan terorganisir dengan baik agar perhatian siswa tidak mudah teralihkan.
2. Meningkatkan pemahaman siswa:
- Memberikan bimbingan sebelum cerita diputar:Menunjukkan poin-poin penting yang perlu diperhatikan ketika mendengarkan cerita untuk membantu siswa fokus pada informasi penting.
 - Pimpin diskusi setelah cerita.Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan cerita untuk memperdalam pemahamannya dan memperjelas apa yang belum dipahaminya.
 - Memberikan Materi Tambahan:Memberikan ringkasan cerita atau materi terkait dalam format teks atau visual untuk membantu siswa lebih memahami cerita.

Berdasarkan temuan tersebut, muncul beberapa implikasi terkait pengembangan keterampilan mendengarkan, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

Saat mengajarkan keterampilan mendengarkan, penting untuk memperhatikan interaksi antara elemen kemampuan mental berikut: Percaya diri dan memperhatikan lingkungan belajar. Pendekatan yang ideal adalah pendekatan yang dapat mengintegrasikan aspek kognitif (pemahaman), afektif (motivasi dan kenyamanan), dan teknis (strategi mendengarkan yang efektif).

b. Manfaat Praktis

Instruktur dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan siswanya dengan:

1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Interaktif - Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan apa yang mereka dengar dalam kelompok kecil. kursus kelompok atau diskusi.
2. Mendorong partisipasi aktif siswa - Gunakan aktivitas seperti kuis, permainan, dan simulasi yang mengharuskan siswa fokus pada apa yang mereka dengar.
3. Gunakan teknologi – Gunakan alat bantu seperti audio, video, dan aplikasi pembelajaran untuk memberikan keragaman pendengaran.
4. Pendekatan ini memungkinkan siswa menjadi lebih terlibat, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran.

4.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak kearifan lokal siswa sangat baik. Namun terdapat beberapa kendala yang muncul pada saat pengumpulan data, seperti kurangnya konsentrasi karena gangguan saat berbicara dengan teman dan menggunakan gawai, serta kurangnya pemahaman terhadap apa yang dibicarakan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti mengajukan solusi berupa penerapan kegiatan interaktif, aturan ketat dalam penggunaan gawai, dan penciptaan suasana kelas untuk meningkatkan konsentrasi siswa. Selain itu, strategi seperti memberikan instruksi sebelum memainkan cerita, memimpin diskusi pasca cerita, dan memberikan materi tambahan dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi cerita.

Signifikansi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan mendengarkan tidak hanya memerlukan pendekatan teknis, tetapi juga aspek kognitif, emosional, dan lingkungan belajar. Dalam praktiknya, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, mendorong partisipasi aktif siswa, dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, memperdalam pemahaman, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti lain terdorong untuk lebih memperhatikan aspek interaktif dalam pembelajaran keterampilan mendengarkan, terutama ketika siswa berpartisipasi sebagai partisipan. Penggunaan metode seperti diskusi kelompok, simulasi, dan kuis terkait cerita kearifan lokal dapat meningkatkan konsentrasi dan partisipasi siswa. Selain itu, penggunaan teknologi pembelajaran seperti perangkat audiovisual dan aplikasi interaktif harus dipertimbangkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Peneliti juga meminimalkan gangguan seperti penggunaan gadget dan aktivitas non-akademik, memberikan instruksi yang jelas sebelum memerankan cerita, dan melibatkan siswa dalam diskusi berikutnya untuk meningkatkan pemahaman. Selain itu, pengelolaan lingkungan belajar juga perlu dilakukan. Terakhir, penting bagi peneliti untuk mengembangkan alat dan metode untuk menilai keterampilan mendengarkan secara komprehensif, termasuk aspek kognitif, emosional, dan teknis. Dengan demikian, penelitian-penelitian serupa di masa depan akan mampu memberikan kontribusi yang lebih efektif terhadap pengembangan keterampilan mendengarkan, khususnya dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Mundziroh, S., Sumarwati, S., & Saddhono, K. (2013). Peningkatan kemampuan menulis cerita dengan menggunakan metode picture and picture pada siswa sekolah dasar. *Basastra*, 2(1).
- Nofriani, E., Kuntarto, E., & Putri, A. G. E. (2024). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA PENDEK PADA FASE C SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 375-387.
- Nurudin. (2010). Dasar - Dasar Penulisan. Malang : UMM Press.
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran sastra di sekolah dasar berbasis kearifan lokal (cerita rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21-28.
- Suparlan, S. (2021). Keterampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia*, 5(1), 1-12.
- Widyasari, P. D., Pranata, R., & Salimi, A. (2024). Analisis Keterampilan Peserta Didik dalam Menulis Cerita Pendek di Kelas VI Sekolah Dasar Kartika XVII-1 Pontianak Kota. *ISLAMIKA*, 6(4), 1780-1792.